

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Data sekunder ialah data yang peneliti gunakan yang didapatkan dari situs resmi perusahaan. Data yang diperoleh merupakan Laporan Tahunan pada perusahaan yang termasuk BUMN kurun waktu 5 tahun, dari tahun 2019 sampai dengan 2023.

Dari 46 perusahaan yang tercatat sebagai BUMN, terdapat 23 perusahaan kriterianya tidak sesuai dengan yang ditentukan oleh peneliti. 19 perusahaan didapati tidak rutin menerbitkan Laporan Tahunan pada rentang waktu penelitian, dan 3 perusahaan yang rutin menerbitkan Laporan Tahunan pada rentang waktu penelitian namun tidak mencantumkan informasi yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap. Sehingga terdapat 23 perusahaan yang lulus proses sampling dan menghasilkan 115 sampel penelitian.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian ini akan dilaksanakan untuk memberikan gambaran terkait karakteristik dari sampel data yang diteliti dalam penelitian.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	AQ	AF	AS	ACM	CFS
Mean	0.886957	22.26124	0.417391	8.308696	32.17885
Median	1.000000	22.17018	0.000000	6.000000	32.19115
Maximum	1.000000	25.01281	1.000000	45.25000	35.31545
Minimum	0.000000	19.83240	0.000000	1.750000	29.16306
Std. Dev.	0.318032	1.361424	0.495287	7.288865	1.795096
Skewness	-2.444096	0.111521	0.335039	2.752416	0.094822
Kurtosis	6.973605	2.071948	1.112251	11.80398	2.056104
Jarque-Bera	190.1523	4.365344	19.22704	516.6051	4.441418
Probability	0.000000	0.112740	0.000067	0.000000	0.108532
Sum	102.0000	2560.043	48.00000	955.5000	3700.568
Sum Sq. Dev.	11.53043	211.2961	27.96522	6056.541	367.3502
Observations	115	115	115	115	115

Tabel 4.2 memberikan hasil dari uji statistik deskriptif variabel dalam penelitian, yaitu variabel *Audit Quality* (AQ), *Audit Fee* (AF), *Auditor Switching* (AS), *Audit Committee* (AC), dan *Client Firm Size* (CFS) dengan interpretasi sebagai berikut:

4.2.1. *Audit Quality* (AQ)

Variabel terikat yang pada penelitian ini merupakan *Audit Quality*. Variabel ini diperhitungkan menggunakan variabel dummy, dimana nilai 1 menunjukkan bahwa kualitas audit baik, dan nilai 0 menunjukkan kualitas audit yang kurang baik. Berdasarkan perolehan data, dari 115 sampel penelitian, terdapat 102 sampel yang mendapatkan nilai 1 yang menunjukkan baiknya kualitas audit dan 13 sampel mendapatkan nilai 0 yang menunjukkan kurangnya kualitas audit. Nilai mean dari variabel *Audit Quality* adalah 0,89, nilai ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah auditor yang mengaudit perusahaan sampel penelitian mampu memberikan kualitas audit yang baik, diperkirakan bahwa auditor mampu menemukan manipulasi data atau kesalahan penyajian yang material dari laporan keuangan klien.

4.2.2. *Audit Fee* (AF)

Variabel *Audit Fee* yang pada penelitian ini adalah variabel independen menunjukkan bahwa nilai maksimum dari logaritma natural audit fee adalah 25.01281 dan nilai minimum adalah 19.83240 dengan nilai rata-rata 22.26124 dan simpangan baku 1.361424. Berdasarkan data tersebut, *Audit Fee* paling tinggi adalah dari PT Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2023, yaitu sebesar Rp72,933,000,000 dan terendah adalah PT Pelayaran Indonesia, yaitu sebesar Rp410,300,000.

4.2.3. *Auditor Switching* (AS)

Variabel *Auditor Switching* yang berperan sebagai variabel bebas pada penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 48 sampel yang mendapatkan nilai 1, dimana nilai 1 menunjukkan adanya pergantian auditor, dan 67

sampel mendapatkan nilai 0 yang menunjukkan tidak adanya pergantian auditor. Nilai mean untuk variabel ini adalah 0,42 yang menunjukkan bahwa kurang perusahaan sampel, yakni BUMN rata-rata jarang melakukan pergantian auditor.

4.2.4. *Audit Committee* (AC)

Variabel *Audit Committee* yang pada penelitian ini adalah variabel independen menunjukkan bahwa nilai maksimum 45.25 yaitu PT Perusahaan Listrik Negara pada tahun 2021 dan nilai minimum 1.75 yaitu Perum Lembaga Penyelenggara Pelayanan Navigasi Penerbangan Indonesia pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata 8,3. Pengujian ini, menunjukkan bahwa semua perusahaan yang dijadikan sampel penelitian melaksanakan lebih dari batas minimum frekuensi pengadaan pertemuan komite audit sejalur dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Pasal 13 rapat Komite Audit sekurang-kurangnya diadakan secara rutin sekali dalam tiga bulan.

4.2.5. *Client Firm Size* (CFS)

Variabel *Client Firm Size* pada penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil pada tabel diatas, nilai rata-rata dari logaritma natural ukuran perusahaan adalah 32,18 dengan nilai maksimum dari sebesar 35.31545 yaitu PT Bank Mandiri pada tahun 2023 yang memiliki total asset sebesar Rp2,174,219,449,000,000 dan nilai minimum dari logaritma natural 29.16306 yaitu Perum Lembaga Penyelenggara Pelayanan Navigasi Penerbangan Indonesia pada tahun 2021 yang memiliki total asset sebesar Rp4.627.602.000.000.

4.3. **Pemilihan Model Regresi**

Pendekatan model regresi data panel yang tepat perlu dilakukan agar penelitian dianalisis dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik data sampel yang digunakan dalam penelitian (Basuki & Prawoto, 2019). Model regresi ditentukan

dengan melakukan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, yang bertujuan untuk menentukan model yang optimal antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

4.3.1. Uji Chow

Uji chow dilakukan sebagai pembandingan model apa yang akan digunakan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) (Ismanto & Pebruary, 2021). Keputusan penggunaan model berdasarkan dari nilai Cross-section Chi-square dengan pertimbangan

- a. Nilai Cross-section Chi-square menunjukkan signifikansi $> 0,05$ maka *Common Effect Model* yang akan dipilih.
- b. Nilai Cross-section Chi-square menunjukkan signifikansi $< 0,05$ maka *Fixed Effect Model* yang akan dipilih.

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.047504	(22,88)	0.0100
Cross-section Chi-square	47.535402	22	0.0012

Berdasarkan hasil uji chow di atas memperlihatkan bahwa nilai Cross-section Chi-square adalah $0,0012 < 0,05$. Maka *Fixed Effect Model* yang akan dipilih. Pengujian selanjutnya maka dilakukan uji hausman.

4.3.2. Uji Hausman

Uji hausman dijalankan untuk memilih model apa yang akan digunakan antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) (Ismanto & Pebruary, 2021). Keputusan penggunaan model dilihat dari nilai Cross-section random dengan pertimbangan

- a. Nilai Cross-section random menunjukkan signifikansi $> 0,05$ maka *Random Effect Model* yang akan dipilih.
- b. Nilai Cross-section random menunjukkan signifikansi $< 0,05$ maka *Fixed Effect Model* yang akan dipilih.

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.049647	4	0.0599

Melihat hasil uji hausman di atas memperlihatkan bahwa nilai Cross-section random adalah $0,0599 > 0,05$. Maka *Random Effect Model* yang akan dipilih. Pengujian selanjutnya maka dilakukan uji lagrange.

4.3.3. Uji Lagrange

Uji lagrange dilakukan untuk memilih model apa yang akan digunakan antara *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM) (Ismanto & Pebruary, 2021). Keputusan penggunaan model dilihat dari nilai probabilitasnya dengan pertimbangan

- a. Nilai menunjukkan signifikansi $> 0,05$ maka *Common Effect Model* yang akan dipilih.
- b. Nilai Cross-section random menunjukkan signifikansi $< 0,05$ maka *Random Effect Model* yang akan dipilih.

Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.542313 (0.1108)	0.405453 (0.5243)	2.947766 (0.0860)

Hasil memperlihatkan bahwa nilai probabilitasnya adalah $0,086 > 0,05$. Maka *Common Effect Model* yang akan dipilih. Maka penelitian ini ditetapkan memakai *Common Effect Model*.

4.4. Uji Asumsi Klasik

Model regresi data panel yang dipilih pada penelitian ini ialah *Common Effect Model* dengan penggunaan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) dalam teknik estimasi. Pada metode ini, uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang dibutuhkan untuk dilakukan pengujian (Basuki & Prawoto, 2019). Sehingga pada penelitian ini sebagai akibat dari penggunaan *Common Effect Model* akan dilakukan uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

4.4.1. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat korelasi antara variabel bebas dengan cara melihat matriks korelasi yang diperoleh dari pengolahan data (Ismanto & Pebruary, 2021). Data yang tidak menunjukkan multikolinieritas apabila didapati nilai *correlation* $< 0,9$, sebaliknya jika nilai *correlation* $> 0,9$ maka antar variabel terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

	AF	AS	ACM	CFS
AF	1.000000	-0.066626	0.320660	0.768500
AS	-0.066626	1.000000	0.070302	-0.074445
ACM	0.320660	0.070302	1.000000	0.321315
CFS	0.768500	-0.074445	0.321315	1.000000

Berdasarkan Tabel 4.6, maka hasil dari uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a. Koefisien korelasi antara *Audit Fee* dan *Auditor Switching* adalah $-0.066 < 0.9$

- b. Koefisien korelasi antara *Audit Fee* dan *Audit Committee* adalah $0.320 < 0.9$
- c. Koefisien korelasi antara *Audit Fee* dan *Client Firm Size* adalah $0.768 < 0.9$
- d. Koefisien korelasi antara *Auditor Switching* dan *Audit Committee* adalah $0.070 < 0.9$
- e. Koefisien korelasi antara *Auditor Switching* dan *Client Firm Size* adalah $-0.074 < 0.9$
- f. Koefisien korelasi antara *Audit Committee* dan *Client Firm Size* adalah $0.321 < 0.9$

Sehingga antara masing-masing variabel bebas dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

4.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilaksanakan untuk melihat apabila dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variabel dari residual suatu observasi. (Basuki & Prawoto, 2019). Uji Breusch-Pagan-Godfrey yang dipakai untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas data penelitian. Apabila nilai probabilitas Chi-Square pada $Obs \cdot R\text{-Square}$ didapati kurang dari 0,05 maka data terindikasi masalah heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.768350	Prob. F(4,110)	0.1403
Obs*R-squared	6.948129	Prob. Chi-Square(4)	0.1387
Scaled explained SS	17.57541	Prob. Chi-Square(4)	0.0015

Berdasarkan Tabel 4.7, maka hasil dari data tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hal ini dilihat dari nilai nilai Prob. Chi-Square

yang menunjukkan nilai $0,1387 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa data lulus dari uji heteroskedastisitas.

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat bagaimana besar variabel independent dapat mempengaruhi variabel dependen (Ismanto & Pebruary, 2021).

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.073024
Adjusted R-squared	0.039315
S.E. of regression	0.311717
Sum squared resid	10.68844
Log likelihood	-26.57120
F-statistic	2.166340
Prob(F-statistic)	0.077475

Berdasarkan Tabel 4.8, menunjukkan nilai dari R-squared sebesar 0,073 atau sebesar 7,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Audit Fee*, *Auditor Switching*, *Audit Committee* dan *Client Firm Size* dapat menjelaskan *Audit Quality* mencapai 7,3% yang berarti sebesar 92,7% dijelaskan pada variabel lainnya.

4.5.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian ini dilakukan untuk dapat mengetahui bagaimana korelasi searah dengan gambaran variabel *Audit Fee* (AF), *Auditor Switching* (AS), *Audit Committee* (AC), dan *Client Firm Size* (CFS) yang memiliki pengaruh terhadap variabel *Audit Quality* (AQ). Pengujian ini akan menciptakan nilai positif ataupun negatif.

Tabel 4.8 Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.124065	0.565877	1.986412	0.0495
AF	-0.056876	0.033778	-1.683813	0.0951
AS	-0.134769	0.059428	-2.267772	0.0253
ACM	0.005121	0.004284	1.195331	0.2345
CFS	0.032404	0.025645	1.263566	0.2091

Berdasarkan tabel 4.9, maka persamaan regresinya adalah $AQ = 1.124 - 0.057AF - 0.135AS + 0.005AC + 0.032CFS$. Representasi dari hasil persamaan regresi di atas adalah:

- Angka konstanta sebesar 1.124 yang menandakan hubungan variabel independen dan dependen adalah searah. Hal ini mengindikasikan apabila variabel independen yakni *Audit Fee*, *Auditor Switching*, *Auditor Commite*, serta variabel moderasi yaitu *Client Firm Size* bernilai 0, maka *Audit Quality* bernilai 1.124
- Angka koefisien dari *Audit Fee* (AF) senilai -0.057 yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara (AF) dan *Audit Quality* (AQ). Artinya, jika nilai AF meningkat 1, nilai AQ diperkirakan akan menurun sebesar 0.057.
- Angka koefisien dari *Auditor Switching* (AS) senilai -0.135 menunjukkan hubungan negatif antara *Auditor Switching* (AS) dan *Audit Quality* (AQ). Jika nilai AS meningkat 1, maka AQ diperkirakan akan menurun sebesar 0.135.
- Angka koefisien dari *Audit Committee* (AC) 0.005 menunjukkan adanya hubungan positif antara *Audit Committee* (AC) dan *Audit Quality* (AQ). Jika nilai AC meningkat 1, maka AQ diperkirakan akan meningkat sebesar 0.005.
- Angka koefisien dari *Client Firm Size* (CFS) senilai 0.032 menunjukkan hubungan positif antara CFS dan AQ. Ini berarti

jika CFS meningkat satu unit, maka AQ juga diperkirakan akan meningkat sebesar 0.0324

4.5.3. Uji t

Pengujian ini disebut juga sebagai uji parsial, dilakukan agar terlihat bagaimana tingkat dampak setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Ismanto & Pebruary, 2021). Variabel independen dapat dikatakan memberikan pengaruh kepada variabel terikat apabila nilai probabilitas $< 0,05$, sebaliknya jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.460052	0.500852	2.915136	0.0043
AF	-0.025318	0.022803	-1.110298	0.2693
AS	-0.138449	0.059516	-2.326238	0.0218
ACM	0.005812	0.004260	1.364344	0.1752

Berdasarkan hasil pengujian diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai probabilitas dari *Audit Fee* adalah $0,269 > 0,05$. Sehingga variabel *Audit Fee* (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Quality*.
- Nilai probabilitas dari *Auditor Switching* adalah $0,021 < 0,05$. Sehingga variabel *Auditor Switching* (X2) dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap *Audit Quality* (Y).
- Nilai probabilitas dari *Audit Committee* adalah $0,175 > 0,05$. Sehingga variabel *Audit Committee* (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Quality* (Y).

4.5.4. Uji f

Pengujian simultan, yang juga disebut sebagai pengujian simultan, digunakan untuk menentukan apakah faktor-faktor

independen secara kolektif berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas (F-statistik) kurang dari 0,05, variabel-variabel independen secara kolektif tidak berpengaruh.

Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan

R-squared	0.059569
Adjusted R-squared	0.034152
S.E. of regression	0.312554
Sum squared resid	10.84358
Log likelihood	-27.39979
F-statistic	2.343658
Prob(F-statistic)	0.076913

Berdasarkan tabel 4.11 dapat terlihat bahwa nilai probabilitas (F-statistic) adalah $0,076 > 0.05$. Sehingga dari hasil pengujian diatas secara bersama-sama *Audit Fee*, *Auditor Switching*, dan *Audit Committee* tidak dapat mempengaruhi *Audit Quality* (Y).

4.5.5. Uji Interaksi

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah variabel moderator penelitian dapat meningkatkan atau memperburuk korelasi antara variabel independen dan dependen. Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, variabel moderator dapat dianggap meningkatkan atau mengurangi hubungan antara variabel independen dan dependen; jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, variabel moderator tidak memiliki pengaruh pada hubungan tersebut.

Tabel 4.11 Hasil Uji Interaksi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.066066	0.284939	3.741385	0.0003
AFCFS	-0.000230	0.000408	-0.565043	0.5732
ASCFS	-0.004083	0.001861	-2.194122	0.0303
ACMCFS	0.000151	0.000128	1.174860	0.2426

Berdasarkan hasil dari pengujian diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa:

- a. Nilai probabilitas dari AFCFS adalah $0,573 > 0,05$. Maka variabel *Client Firm Size* (Z) tidak memoderasi pengaruh *Audit Fee* (X1) terhadap *Audit Quality* (Y).
- b. Nilai probabilitas dari ASCFS adalah $0,03 < 0,05$. Maka variabel *Client Firm Size* (Z) memoderasi pengaruh *Auditor Switching* (X2) terhadap *Audit Quality* (Y)
- c. Nilai probabilitas dari ACMCFCS adalah $0,242 > 0,05$. Maka variabel *Client Firm Size* (Z) tidak memoderasi pengaruh *Audit Committee* (X3) terhadap *Audit Quality* (Y)

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1. Pengaruh *Audit Fee* Terhadap *Audit Quality* (H1)

Variabel *Audit Fee* pada hasil uji t memperoleh nilai signifikansi $0,269 > 0,05$ yang berarti H1 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa *Audit Fee* dinilai tidak memiliki dampak signifikan terhadap *Audit Quality*. Temuan pada penelitian ini mengkonfirmasi dengan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Viarni et al. (2023), Khairunnisa et al. (2023), dan Hutajulu (2023) bahwa variabel *Audit Fee* tidak ditemukan berdampak terhadap hasil kualitas audit yang diberikan auditor.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun besarnya biaya audit yang dibayarkan didasarkan oleh seberapa besar risiko yang akan dihadapi oleh auditor (Zaafaranie et al, 2024), faktor ini tidak selalu berdampak langsung pada kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Auditor tetap harus bekerja secara profesional dan bertanggung jawab terhadap publik untuk dapat memberikan laporan yang kredibel. Dari hasil uji interaksi yang dilakukan dalam penelitian ini berarti auditor yang

bekerja untuk perusahaan BUMN tetap bekerja secara objektif dan profesional sesuai dengan kode etik akuntan publik.

Jika dihubungkan dengan teori agensi, auditor sangat ditekankan untuk bersikap objektif dan berintegritas sehingga penilaian akan laporan keuangan klien tidak dipengaruhi oleh kepentingan klien. Dalam arti lain bahwa auditor perlu memastikan bahwa kualitas audit tidak terpengaruh oleh faktor-faktor yang dapat mengarah pada konflik kepentingan. Terlepas dari seberapa besar imbalan yang diterima, auditor harus bekerja secara profesional dan bertanggung jawab terhadap publik karena auditor harus bekerja sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) (Khairunnisa et al., 2023).

PT Pelayaran Nasional Indonesia adalah perusahaan yang menduduki posisi nilai minimum audit *fee* yaitu sebesar Rp410,300,000 pada tahun 2021. Namun perusahaan ini mendapatkan nilai 1 untuk kualitas audit, yang menunjukkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan adalah baik, sehingga dari data ini menunjukkan bahwa audit *fee* tidak mempengaruhi kualitas audit, karena meskipun biaya audit rendah, nyatanya auditor dapat memberikan hasil kualitas audit yang baik.

4.6.2. Pengaruh Auditor Switching Terhadap Audit Quality (H2)

Variabel *Auditor Switching* pada hasil uji t menunjukkan arah hubungan yang negatif dan signifikan karena memperoleh nilai probabilitas $0,021 < 0,05$ yang berarti H2 diterima, hal ini menunjukkan *Auditor Switching* dinilai memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Quality*. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Majid et al. (2021) dan Hutajulu (2023) yang menunjukkan bahwa *Auditor Switching* berpengaruh terhadap hasil *Audit Quality*.

Ketika terjadi pergantian auditor, maka akan menyebabkan hilangnya pengetahuan khusus terkait klien (Majid et al., 2021).

Pergantian auditor juga membuat lebih banyak prosedur yang dijalankan oleh auditor, sehingga membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan Ketika auditor melanjutkan penugasan (Hutajulu, 2023).

Tidak ada atau kurangnya pengetahuan auditor terkait risiko bisnis, prosedur internal, dan kebijakan manajemen klien membuat auditor memerlukan lebih banyak waktu untuk memperdalam pengetahuan akan faktor-faktor yang menjadi sebab kualitas laporan keuangan perusahaan. Sehingga hal ini memungkinkan ketidaklengkapan informasi atau pemahaman yang kurang mendalam mengenai perusahaan yang dapat menyebabkan audit yang kurang efektif, yang berisiko menurunkan kualitas audit pada tahun pertama pergantian auditor. Begitupun dari sisi klien atau manajemen yang juga memerlukan waktu untuk memperkenalkan auditor kepada operasi bisnis, prosedur, atau sistem yang digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut akan semakin menambah waktu pengauditan yang akan meningkatkan biaya.

Jika dikaitkan dengan teori agensi, pergantian auditor ini juga dapat memengaruhi kualitas audit karena adanya informasi asimetris antara auditor baru dan manajemen perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas audit. Hal ini karena auditor yang baru kurang efektif dalam melakukan penilaian dan mengidentifikasi masalah potensial yang ada dalam laporan keuangan.

Sejalan dengan data yang peneliti peroleh, pada Perum Lembaga Penyelenggara Pelayanan Navigasi Penerbangan Indonesia yang melakukan pergantian auditor pada tahun 2020, memperoleh nilai kualitas audit 0, yang dalam penelitian ini menggambarkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan kurang baik, namun pada tahun 2021 sampai dengan 2023, dengan auditor yang sama, perusahaan ini mendapatkan nilai 1, yang artinya kualitas audit beralih dari yang sebelumnya kurang baik menjadi baik.

4.6.3. Pengaruh *Audit Committee* Terhadap *Audit Quality* (H3)

Variabel *Audit Committee* pada hasil uji t memperoleh nilai signifikansi $0.175 > 0,05$ yang berarti H3 ditolak, hal ini menunjukkan *Audit Committee* dinilai tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Quality*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Cahyati et al. (2021) dan Fadhilah & Halmawati, (2021) yang juga menemukan bahwa *Audit Committee* tidak berpengaruh terhadap *Audit Quality*.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan salah satunya dikarenakan pemenuhan regulasi dan aturan yang telah dikeluarkan oleh OJK (Cahyati et al., 2021). Variabel ini pun diukur berdasarkan regulasi yang ada terkait rapat komite audit, yaitu frekuensi rapat yang diadakan oleh komite audit dibagi 4, untuk melihat apakah perusahaan melaksanakan dengan tertib kewajiban yang seharusnya dijalankan oleh komite audit. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang cukup tinggi, yang seharusnya mencerminkan keterlibatan yang besar dalam mengawasi laporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan, belum tentu berpengaruh langsung pada kualitas audit.

Hal ini karena, meskipun frekuensi rapat dapat menunjukkan tingkat keterlibatan komite audit dalam fungsi pengawasan, namun kualitas dari rapat dan keahlian anggota komite audit juga menjadi hal yang penting dalam menjalankan pengawasan seperti yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 bahwa anggota komite harus memahami laporan keuangan, operasional bisnis Perusahaan, serta bagaimana jalannya proses audit. Salah satu anggota komite juga harus berlatar belakang pendidikan dan memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Apabila pengawasan dan pemberian informasi kepada auditor tidak dilakukan

secara maksimal, maka tidak menjadikan auditor memberikan kualitas audit yang baik (Fadhilah & Halmawati, 2021).

Pada data yang diperoleh peneliti, PT Garuda Indonesia dan juga PT Telekomunikasi Indonesia yang frekuensi rapatnya lebih dari 4 kali dalam setahun, seperti yang tertulis dalam peraturan, ternyata mendapatkan nilai 0 pada kualitas audit, yang menunjukkan bahwa kualitas audit kurang baik. Data ini menunjukkan bahwa sebanyak apapun frekuensi rapat yang dijalankan oleh komite audit tidak berdampak terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

4.6.4. *Client Firm Size Memoderasi Pengaruh Audit Fee Terhadap Audit Quality (H4)*

Karena nilai probabilitas dalam pendekatan penelitian ini adalah 0,573, yang lebih tinggi dari 0,05, H4 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dampak biaya audit terhadap kualitas audit tidak dapat dikurangi oleh ukuran organisasi klien. Temuan pengujian tersebut bertentangan dengan H4, yang menyatakan bahwa bisnis yang lebih besar dengan operasi yang lebih rumit akan membayar lebih banyak untuk layanan auditor yang lebih berkualifikasi, yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas audit yang dilakukan.

Bisnis yang lebih besar biasanya mempekerjakan auditor dengan pengetahuan khusus dan menuntut biaya audit yang lebih tinggi. Meskipun perusahaan yang lebih besar memiliki kompleksitas operasional dan kemungkinan bahaya yang lebih besar, yang memengaruhi banyak area proses audit, biaya audit yang lebih tinggi tidak secara otomatis menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

Hasil pengujian ini juga menunjukkan bahwa meskipun biaya audit mungkin lebih tinggi pada perusahaan besar, independensi dan kompetensi auditor, khususnya dalam penelitian ini adalah auditor yang mengaudit perusahaan BUMN, tetap menjadi faktor utama yang mempengaruhi kualitas audit. Aspek-aspek seperti standar profesi

auditor, pengalaman dan keterampilan auditor, serta pengaruh regulasi yang mengatur praktik audit, daripada hanya ukuran perusahaan atau biaya audit yang dibayarkan.

4.6.5. *Client Firm Size* Memoderasi Pengaruh *Auditor Switching*

Terhadap *Audit Quality* (H5)

Hasil penelitian merefleksikan bahwa *Client Firm Size* memoderasi pengaruh *Auditor Switching* terhadap *Audit Quality*, dengan nilai probabilitas $0,03 > 0,05$, serta koefisien negatif pada uji moderasi. Hal ini mengartikan bahwa Ukuran Perusahaan memperlemah hubungan antara Auditor Switching dan Audit Quality.

Semakin besar ukuran perusahaan maka cenderung mengurangi dampak negatif dari *Auditor Switching* terhadap *Audit Quality*. Hal ini karena perusahaan besar cenderung memiliki kontrol internal yang lebih kuat (Farid & Baradja, 2022). Selain itu pada perusahaan besar juga cenderung memiliki prosedur yang lebih terstruktur, dan sumber daya yang lebih memadai untuk dapat mengelola pergantian auditor dengan baik. Semakin besarnya perusahaan juga cenderung menggunakan jasa akuntan publik dengan tingkat profesionalitas dan independensi yang tinggi serta keahlian tertentu yang dapat menjamin kualitas audit yang baik (Andriani *et al*, 2020). Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar akan memperlemah hubungan negatif antara *Auditor Switching* dan *Audit Quality* atau dalam kata lain, pergantian auditor pada perusahaan yang lebih besar akan lebih sedikit merasakan dampak penurunan kualitas audit dibandingkan dengan perusahaan yang berskala lebih kecil.

4.6.6. *Client Firm Size* Memoderasi Pengaruh *Audit Committee*

Terhadap *Audit Quality* (H6)

Temuan pengujian untuk moderasi sebelumnya memperlihatkan bahwa *Client Firm Size* tidak memoderasi pengaruh *Audit Committee*

terhadap *Audit Quality*, yang ditunjukkan dari nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 pada uji moderasi. Hal ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki peran signifikan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

Baik pada perusahaan besar maupun perusahaan yang lebih kecil, *Audit Committee* berfungsi sama dalam peran pengawasannya, sehingga ukuran perusahaan tidak memberikan dampak yang berbeda dalam hubungan ini. Meskipun perusahaan besar mungkin memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, dan perusahaan kecil mungkin memiliki lebih sedikit anggota dalam *Audit Committee*, hal ini tidak cukup untuk menunjukkan bahwa *Client Firm Size* dapat memoderasi hubungan antara *Audit Committee* dan *Audit Quality*. Kemungkinan lainnya adalah bahwa efektivitas *Audit Committee* lebih bergantung pada kualitas pengawasan internal, komunikasi yang baik dengan auditor eksternal, serta ketersediaan sumber daya untuk menjalankan fungsi-fungsi pengawasan, daripada ukuran perusahaan itu sendiri.

4.6.7. Pengaruh *Audit Fee*, *Auditor Switching*, *Audit Committee* Terhadap *Audit Quality* (H7)

Hasil pengujian ini merefleksikan bahwa H7 yang menyatakan bahwa *Audit Fee*, *Auditor Switching*, dan *Audit Committee* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Audit Quality* ditolak. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas yang diperoleh bernilai 0,076 lebih dari 0,05, yang berarti tidak memiliki dampak signifikan secara simultan antara ketiga variabel independen tersebut terhadap kualitas audit.

Audit Fee yang dibayarkan memang diberikan perusahaan untuk mengekspetasikan hasil kualitas audit yang baik, namun hal ini tidak secara langsung mempengaruhi kualitas audit. Auditor akan bekerja

secara independen dengan prosedur yang berlaku diluar besarnya biaya yang dibayarkan.

Auditor Switching yang terjadi memang mempengaruhi kualitas audit yang akan mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan hasil audit yang tidak dipengaruhi karena kepentingan perusahaan, namun secara bersamaan juga dapat menghilangkan atau mengurangi pengetahuan auditor yang baru terhadap kondisi bisnis dan risiko bisnis perusahaan. Hal ini membuat lebih banyak waktu yang dibutuhkan auditor untuk dapat memahami aspek-aspek penting perusahaan demi menjalankan proses audit.

Audit Committee pada suatu perusahaan memang berfungsi untuk mengawasi jalannya proses audit untuk menjaga independensi auditor dan efektivitas jalannya audit. Namun dalam penulisan ini, yang diukur berdasarkan frekuensi rapat komite audit tidak mempengaruhi kualitas audit. Banyaknya rapat audit yang dilaksanakan tidak akan menjamin fungsi pengawasan komite audit karena hal ini lebih bergantung kepada kompetensi anggota komite audit dan bagaimana komite audit menjalin komunikasi antara perusahaan dan auditor.

Kombinasi ketiga variabel ini tidak cukup kuat untuk mempengaruhi kualitas audit. Hal ini karena banyak faktor yang lebih kompleks yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit, seperti bagaimana auditor menerapkan prosedur audit, kompetensi dari anggota komite, interaksi yang terjadi antara komite audit dengan pihak perusahaan dan auditor atau faktor lainnya yang lebih kompleks yang tidak diteliti dalam penelitian ini.